

## Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pasien Kanker Serviks Paska Histerektomi

**Robertus Surjoseto**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu - Ciputat

**Devy Sofyanty**

Universitas Bina Sarana Informatika  
Jl. Kramat Raya, Senen – Jakarta Pusat

Korespondensi penulis: [robertusurjoseto@umj.ac.id](mailto:robertusurjoseto@umj.ac.id)

**Abstract.** Emotional intelligence plays an important role in addressing various issues, especially self adjustment problems in post hysterectomy cervical cancer patients. This quantitative research with the correlational approach aims to determine the relationship between emotional intelligence and self adjustment in post hysterectomy cervical cancer patients. Sampling used is saturated sampling method which involve the entire population to be used as a research sample because the population was less than 100 people, namely 30 patient. To collect data using questionnaires and interview. The technique for the analysis used by the researcher in this study is Pearson's product moment correlation. The analysis shows that there is a relationship between emotional intelligence and self adjustment. Emotional intelligence also had a direct and positive relationship with self adjustment, in which the value of  $r = 0,874$ ; there is no negative sign, and it can be said that emotional intelligence and self adjustment have a very strong relationship

**Keywords:** emotional intelligence, adjustment, hysterectomy

**Abstrak.** Kecerdasan emosional berperan penting dalam menghadapi berbagai permasalahan khususnya penyesuaian diri pada pasien kanker serviks paska histerektomi. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada pasien kanker serviks paska histerektomi. Pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel penelitian karena populasi kurang dari 100 orang yaitu 30 orang pasien. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan interview. Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Kecerdasan emosional juga memiliki hubungan yang searah dan positif dengan penyesuaian diri, dimana nilai  $r = 0,874$ , tidak terdapat tanda negatif serta dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang sangat kuat

**Kata kunci :** kecerdasan emosional, penyesuaian diri, histerektomi

### LATAR BELAKANG

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan tumor ganas yang dapat menyebar ke organ-organ lain dan dapat menyebabkan kematian. Kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara, dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker di Indonesia. Pengobatan kanker serviks tergantung pada jenis, lokasi dan tingkat penyebarannya. Histerektomi adalah operasi pengangkatan uterus (rahim), operasi tersebut tentunya akan mengakibatkan perubahan pada anatomi, hormonal serta psikologis yang dapat menimbulkan gangguan pada fungsi seksual maka tidaklah mengherankan jika banyak perempuan yang memilih alternatif pengobatan lainnya untuk menghindari operasi adapun jika

wanita terpaksa menjalani histerektomi mengalami ketakutan atau kecemasan *post* atau paska operasi. Kondisi ini semakin diperparah apabila hubungan antara pasien dengan suami atau keluarga kurang harmonis, terdapat komplikasi non seksual paska pembedahan, keinginan untuk menambah anak, faktor kepribadian pasien, terbatasnya pemahaman pasien, masalah psikologis yang dialami atau yang pernah dialami sebelumnya, trauma seksual dan disfungsi seksual pasangan.

Kecerdasan emosional (EQ) membantu pasien untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatannya, menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga, masyarakat, komunitas, tenaga kesehatan maupun dengan dirinya sendiri serta dalam rangka mempersiapkan mental dalam menghadapi prosedur pengobatan, termasuk operasi. Kecerdasan emosional membantu pasien mengelola emosi, menguasai diri, mampu berpikir dan bertindak lebih positif serta optimis untuk mengatasi segala permasalahan dan beradaptasi terhadap kondisi kesehatannya. Pasien dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh dan manajemen stress yang berpengaruh terhadap kesehatan mental serta kualitas hidup pasien. Sebaliknya pasien yang terindikasi memiliki kecerdasan emosi yang minim, pasien biasanya mudah larut dalam kesedihan, lebih sulit menghadapi stresor dan kesulitan dalam mengendalikan emosi sehingga pasien lebih mudah mengalami stress, kecemasan, frustrasi hingga depresi.

Prosedur pengobatan kanker memerlukan waktu yang lama, kesabaran, disiplin menjalani terapi hingga sembuh total. Terapi pengobatan kanker dapat dilakukan secara tunggal maupun dikombinasikan dengan terapi lainnya, seperti kemoterapi atau radioterapi. Tidak jarang efek dari pengobatan tersebut menyebabkan pasien kesakitan, nyeri, kelelahan fisik maupun mental, tidak nafsu makan, kerontokan rambut, mual, muntah, munculnya kecemasan dan rasa ketidakpastian, skeptis terhadap pengobatan, merasa tidak berdaya sehingga mengganggu aktivitas pasien dan keluarga. Pasien yang dahulu mandiri dan mampu mengerjakan segala sesuatu secara sendiri kini aktivitasnya menjadi terbatas dan menggantungkan diri pada orang lain terutama keluarga untuk membantu merawat pasien dan keluarganya. Perubahan tersebut mengakibatkan muncul perasaan bahwa dirinya menjadi beban dan merepotkan keluarga. Kelelahan mental, beban psikologis, rasa tidak berdaya, biaya pengobatan, terapi yang membutuhkan waktu yang lama, kecemasan keberhasilan terapi maupun kecemasan terhadap kematian turut mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Penyesuaian diri yang adaptif diperlukan agar memberikan dampak positif dan membangkitkan semangat optimistik pasien selama proses pengobatan, mengingat perubahan kondisi sebelum

operasi dan setelah operasi bukanlah perubahan yang mudah dihadapi namun pasien harus siap menerima perubahan dan risiko yang terjadi dengan melakukan penyesuaian diri yang adaptif.

Berdasarkan hasil interview dengan beberapa pasien paska histerektomi, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar pasien tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi kesehatan, tuntutan pekerjaan maupun tuntutan peran sebagai istri, ibu atau wanita karier. Kondisi pernikahan yang harmonis yang didukung oleh komunikasi yang terbuka, saling menghormati, menghargai serta kerja sama untuk saling mendukung, dukungan keluarga, kebersamaan dan keterikatan antar anggota keluarga membuat mereka mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Beberapa pasien lainnya memiliki permasalahan dengan rumah tangganya diantaranya disebabkan karena suami bekerja di luar kota, suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap, masalah finansial, kewajiban untuk mengurus anak atau orang tua, minimnya dukungan keluarga dalam hal support psikologis maupun finansial, banyaknya beban tanggungan keluarga, kurangnya keharmonisan dalam pernikahan, banyaknya konflik rumah tangga yang belum atau tidak terselesaikan, dll. Berbeda halnya dengan pasien yang juga berprofesi sebagai wanita karir memiliki masalah pekerjaan yang disebabkan karena pasien menjadi sering tidak masuk kerja, sering ijin meninggalkan tempat kerja, konflik peran ganda membuat pasien dilema antara mengurus keluarga, pekerjaan dan pengobatan sehingga mempengaruhi kinerja dan prestasi kerjanya di kantor

Penelitian penyesuaian diri pasien kanker serviks paska operasi histerektomi penting dilakukan untuk memahami gambaran dan dinamika psikologis proses penyesuaian diri pasien paska histerektomi. Berdasarkan hasil *interview* diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks paska operasi histerektomi merasa ketakutan dirinya tidak bisa menjalankan perannya sebagai seorang istri, tidak dapat melayani kebutuhan seksual suami, tidak bisa hamil dan haid, pasien merasa tidak menarik dan timbul kekhawatiran suaminya selingkuh atau diceraikan suami. Beberapa pasien juga mengalami kekhawatiran penyakitnya akan kambuh, kegagalan operasi, terapi pengobatan lainnya yang harus dijalani paska operasi beserta efeknya serta timbulnya kecemasan kematian. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Pasien Kanker Serviks Paska Histerektomi.

## **KAJIAN TEORITIK**

Secara umum dampak fisik akibat tindakan histerektomi pada wanita adalah hemoragi, hematoma paska operasi, infeksi dan reaksi abnormal terhadap anestesi. Setelah menjalani histerektomi seorang wanita akan mengalami perubahan fisik seperti tidak menstruasi, tidak ovulasi, inkontinensia urin dan terjadi perubahan sensasi pada saat berhubungan seksual dikarenakan pengangkatan serviks. Perubahan sensasi saat berhubungan seksual dikarenakan berkurangnya produksi hormon estrogen dan progesteron yang menyebabkan kekeringan pada vagina dan jika pada histerektomi juga dilakukan pengangkatan ovarium akan timbul menopause dini serta gejala-gejala lain sering terjadi pada wanita menopause normal. Dampak fisik lain dari tindakan histerektomi adalah penurunan respon seksual karena bekas luka pada jaringan saat operasi dapat mengganggu aliran darah ke organ genital dan banyak syaraf di sekitar organ genital mengalami kerusakan saat operasi sehingga mengakibatkan gangguan pada saat berhubungan seks. (Kristiani et al., 2023). Sebaliknya beberapa penelitian mengungkapkan bahwa insiden tersebut bersifat sementara dan fungsi seksual akan membaik setelah histerektomi. Pasien yang menjalani histerektomi radikal sekaligus radioterapi mengalami kesulitan dalam hubungan seksual, seperti dispareunia dan kekeringan vagina akan mereda 6 bulan setelah operasi. Disfungsi seksual diperburuk dengan penggunaan ajuvan radioterapi. Radioterapi sebagai pengobatan primer atau dikombinasikan dengan pembedahan akan umumnya lebih banyak mempengaruhi wanita untuk disfungsi seksual daripada histerektomi saja. (Kurniawati, 2022)

Histerektomi bukanlah hal yang mudah diterima oleh seorang wanita meskipun dalam rangka tindakan pengobatan medis bagi penderita kanker serviks. Beberapa wanita pengangkatan uterus dapat memperbaiki kualitas hidupnya namun histerektomi sering menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kaum hawa. Selain berdampak tidak dapat lagi memiliki anak, kehilangan gairah dan kenikmatan seksual serta kurang dapat memuaskan pasangan merupakan beban psikologis bagi mereka. (Sofyanty, 2017)

Kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat penting, pasien kanker serviks paska histerektomi yang matang secara emosional tentunya lebih dapat menerima dirinya, mampu bersikap optimis terhadap kondisinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat bersikap optimis terhadap kondisinya dan tidak mudah putus asa dalam menjalani pengobatan. Kecerdasan emosi yang tinggi berpengaruh terhadap individu dalam penguasaan diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri dan mengarahkan dirinya untuk lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan. Berbeda

halnya dengan pasien yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah biasanya mudah larut dalam kesedihan, pasien menjadi mudah cemas, gugup, menyendiri, sering takut, merasa tidak dicintai lebih sulit menghadapi stresor dan kurang mampu mengendalikan emosinya sehingga pasien lebih mudah mengalami gangguan kejiwaan seperti stres, ansietas, gangguan penyesuaian hingga depresi.

Salovey dan Mayer dalam (Delianti & Pratiwi, 2022) mendefinisikan kecerdasan emosional atau sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan social yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, menggunakan serta mengatur emosi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Goleman dalam (Mudjiran, 2021) ciri-ciri kecerdasan emosi memiliki lima aspek, yaitu : (1) mampu memotivasi diri sendiri, (2) mampu bertahan menghadapi frustrasi, (3) mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan menampakkannya bila mendapatkan kesenangan, (4) mampu memahami emosi orang lain, dan (5) mampu membina hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan emosi berupa gabungan dari beberapa faktor yaitu faktor bawaan (genetic), faktor pengalaman hidup dan pembentukan/ pelatihan. Ditingkat eksternal kecerdasan emosi sangat penting untuk : memotivasi orang lain dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, membangun suasana hubungan yang positif (misalnya di lingkungan keluarga atau di lingkungan kerja), mengembangkan kemampuan berempati.

Masalah-masalah atau konflik yang biasanya terjadi pada pasien paska histerektomi berkisar permasalahan terhadap perubahan kondisi tubuh, rasa sakit atau nyeri yang dialami, kelelahan, ketidaknyamanan baik fisik maupun psikologis, persepsi terhadap citra tubuh dan kecemasan terkait dengan masalah seksual, kehidupan pernikahan paska operasi, kekambuhan penyakit dan khawatir akan kematian. Kondisi tersebut semakin diperparah ketika periode sebelumnya pasien sudah pernah memiliki riwayat gangguan mental yang mempengaruhi penyesuaian diri pasien. Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Adanya permasalahan-permasalahan yang muncul paska histerektomi, membuat pasien perlu melakukan penyesuaian diri. Schneiders dalam (Edi, 2021) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar ataupun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri individu tersebut. Penyesuaian diri yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis, dimana individu tersebut mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan sedangkan penyesuaian diri yang kedua yang disebut sebagai penyesuaian diri yang alloplastis dimana individu merubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya.

Scheiders dalam (Sutanto, 2015) berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang; pertama, dilihat dari perkembangannya, penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Kedua, penyesuaian diri yang diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas yang mencakup norma-norma. Penyesuaian diri sebagai usaha konformitas mengisyaratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan diri dari perilaku baik secara moral, social maupun emosional. Ketiga, penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan furstasi tidak terjadi.

Menurut Surya dalam (Rahmi, 2021) penyesuaian diri yang normal adalah :

1. Meningkatkan kualitas ketahanan filter pribadi dengan mempertebal keimanan dan ketakwaan menjadi benteng yang paling kuat dalam menyaring berbagai rangsangan dari lingkungan sehingga individu akan mendapatkan rangsangannya yang baik dan sehat untuk pengembangan kepribadiannya
2. Meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri baik berupa kemampuan mengubah diri sendiri maupun lingkungan agar terdapat keharmonisan dengan lingkungan. Kemampuan menyesuaikan diri ini dapat dikembangkan melalui pendidikan yang diberikan sejak dini dalam keluarga
3. Memperluas wawasan melalui kontak sosial yang efektif, yang dimulai dari keluarga, kelompok sebaya, kehidupan di sekolah dan masyarakat luas. Kontak sosial yang baik

akan menumbuhkan kemampuan penyesuaian diri serta meningkatkan daya tahan pribadi dan kualitas saringan pribadi

4. Menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang sedemikian rupa memberikan dukungan bagi kehidupan perkembangan kepribadian, dan menghindari suasana lingkungan yang dapat merusak kehidupan
5. Mengembangkan pendidikan dalam keluarga yang berfokus pada pemberdayaan diri, berlandaskan nilai-nilai agama dan dalam keharmonisan budaya

Proses penyesuaian diri individu bergantung pada sikap terhadap realitas, motivasi dan pola penyesuaian dirinya. Respon tiap individu terhadap rangsangan atau stimulus dari luar akan berbeda. Respon penyesuaian diri tersebut dapat berupa adaptif atau maladaptif. Respon adaptif merupakan reaksi individu dalam beradaptasi atau melakukan proses penyesuaian dengan diri agar mencapai tujuan. Respon maladaptif adalah reaksi individu yang kurang mendukung atau ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri. Menurut Schneiders dalam (Yustiari et al., 2023) ciri-ciri individu dapat melalui proses penyesuaian diri dengan baik, yaitu : mampu mengontrol emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang baik, mampu mengatasi perasaan frustrasi, mampu membuat pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, memiliki sikap yang realistis dan objektif. Sedangkan respon maladaptif diantaranya adalah :

1. Perilaku menarik diri, pendiam, segan
2. Perilaku malu dan takut
3. Perilaku serius dan bijaksana
4. Penolakan untuk mengakui kondisi nyata seperti bersembunyi, delusi
5. Perasaan rendah diri
6. Ketidakmatangan emosional dan psikoseksual
7. Tidak memiliki teman, terisolasi, perilaku anti sosial
8. Reaksi paranoid, kepekaan, kecurigaan
9. Mendambakan kasih sayang, cinta pujian, mencari perhatian
10. Tujuan yang terlalu tinggi
11. Sangat agresif, perilaku kompetitif
12. Kecemasan, ketegangan, kegugupan, amarah

Berdasarkan hasil interview dengan beberapa pasien diperoleh kesimpulan bahwa pasien kanker serviks paska histerektomi sebagian besar tidak mengalami masalah dalam penyesuaian

diri karena pasien mengetahui bahwa histerektomi merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mengobati penyakitnya. Penyesuaian diri yang adaptif ini juga didukung dengan minimnya konflik atau masalah dalam rumah tangga. Kerja sama yang baik, komunikasi yang terbuka dengan pasangan, disertai dengan rasa saling menghormati, menghargai dan mendukung pasangan, dukungan dan keterikatan dengan anggota keluarga membuat mereka mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Pasien lainnya memiliki permasalahan dengan rumah tangganya diantaranya disebabkan karena masalah finansial, suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap, biaya pengobatan, kewajiban untuk mengurus anak atau orang tua, minimnya dukungan keluarga dalam hal support psikologis maupun finansial, beban tanggungan keluarga, kurangnya keharmonisan dalam pernikahan, banyaknya konflik rumah tangga yang belum atau tidak terselesaikan, dll. Berbeda halnya dengan pasien yang berstatus karyawan atau pekerja, mereka sering ijin tidak masuk kerja atau meninggalkan tempat kerja, konflik peran ganda membuat timbul perasaan dilema antara mengurus keluarga, pekerjaan dan pengobatan sehingga mempengaruhi kinerja mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pasien kanker serviks paska operasi histerektomi. Responden dalam penelitian ini adalah pasien kanker serviks yang telah menjalani histerektomi dan menjalani perawatan atau pemulihan di Rumah Sakit dr Cipto Mangkunkusumo Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 30 pasien. Penyebaran angket dilakukan secara *offline*.

Untuk mengukur kecerdasan emosional, peneliti membuat skala kecerdasan emosional yang diadopsi dari teori Goleman dengan indikator : (1) kesadaran diri, (2) pengendalian diri, (3) motivasi diri, (4) empati dan (5) keterampilan social. Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri peneliti menggunakan skala penyesuaian diri yang peneliti rancang sendiri dengan mengacu pada teori Schneiders, yaitu : (1) *adaptation*, (2) *conformity*, (3) *mastery*, (4) *individual variation*. Sistem penilaian menggunakan skala Likert yang di modifikasi menjadi 4 (empat) alternatif jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah



analisis korelasi *product moment*. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Uji Validitas

Uji validitas angket digunakan untuk mengetahui ketepatan dari sebuah angket dalam melakukan fungsi ukurnya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi data. Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Suatu aitem pernyataan dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Berdasarkan output diperoleh data bahwa seluruh aitem dalam skala kecerdasan emosional dan penyesuaian diri adalah valid. Validitas skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 15 aitem mempunyai nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0.263 sampai 0.452. Untuk skala penyesuaian diri, terdiri dari 12 aitem dengan nilai daya beda aitem yang bergerak dari 0.282 sampai 0.468

### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji tingkat keajegan, konsistensi atau keterandalan sebuah instrumen penelitian. Angket yang reliabel ditandai dengan kekonsistensian hasil beberapa kalipun diambil, akan tetap memberikan hasil yang sama Perhitungan reliabilitas terhadap alat ukur kecerdasan emosional diperoleh hasil 0.869 dan penyesuaian diri menghasilkan koefisien reliabilitas 0.847 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut reliabel sebagai alat ukur.

**Tabel 1**  
**Hasil Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri**

Variabel	N	%
Kecerdasan Emosional		
a. Tinggi	13	43
b. Sedang	9	30
c. Rendah	8	27
Penyesuaian Diri		
a. Tinggi	16	53
b. Sedang	8	27
c. Rendah	6	20

Sumber: Data yang diolah (2023)

Hasil klasifikasi evaluatif skor kecerdasan emosional responden menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu sebanyak 13 pasien (43%) sedangkan sisanya 9 pasien (30%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang

dan kecerdasan emosional yang rendah dimiliki oleh 8 pasien (27%). Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola dan memanfaatkan emosi secara efektif serta mampu bersikap terbuka, positif dan empati. Seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik berarti ia mampu mengendalikan emosinya yang pada akhirnya individu mempunyai hubungan yang serasi antara diri dengan lingkungannya, mampu bersikap positif, tidak tertekan dan memiliki ketenangan jiwa. Kecerdasan emosi membuat pasien termotivasi untuk menjalani pengobatan, optimis terhadap kesembuhan, bertahan menghadapi stres atau frustrasi, mengendalikan emosi dan berempati. Penelitian mengenai kecerdasan emosional menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengurangi risiko menderita gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Penelitian yang dilakukan oleh Firoozi, dkk dalam (Himmah & Desiningrum, 2017) ditemukan bahwa anak-anak penderita kanker mengatur emosi dengan mengabaikan kondisi negative yang membuat mereka memiliki skor depresi yang rendah dan meningkatkan penyesuaian yang baik. Mengelola emosi diri berpengaruh juga terhadap pembentukan penyesuaian diri yang baik pada remaja, karena dengan mengelola emosi remaja berhasil menghibur diri dalam kesulitan, meredakan kecemasan, kemurungan dan mempertahankan diri untuk tidak mudah putus asa.

Dilihat berdasarkan kategorisasi penyesuaian diri responden, diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas pasien dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri yang tinggi yaitu 16 pasien (53%), sisanya sebanyak 8 orang (27%) pasien memiliki penyesuaian diri yang sedang dan penyesuaian diri yang rendah dialami oleh 6 orang pasien (20%). Penyakit kanker memberikan dampak perubahan yang signifikan terhadap fisik maupun psikis individu antara lain : kesedihan, kekhawatiran, ketakutan akan masa depan, kecemasan kambuhnya penyakit dan kecemasan terhadap kematian. Pasien kanker yang mempunyai persepsi negatif terhadap penyakitnya cenderung mempunyai coping maladaptif dimana kondisi ini akan mengantarkan pasien pada proses adaptasi yang buruk atau tidak menerima diri. Penyesuaian diri merupakan hal yang cukup kompleks karena menyangkut seluruh aspek kepribadian individu. Individu yang berkepribadian sehat senantiasa terbuka terhadap perubahan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan diri sendiri, orang lain serta lingkungan. Tingkat penyesuaian diri pasien tergolong tinggi, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu : keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, lingkungan, religiusitas dan kebudayaan. Selain itu faktor eksternal seperti dukungan sosial penting

untuk mendukung pasien dalam penyesuaian diri yang adaptif, dukungan social dapat berasal dari keluarga, teman, komunitas, tenaga kesehatan,, mentor, *caregiver*, masyarakat untuk memberikan motivasi, rasa kepedulian yang tinggi, bersikap penuh empati dan kekeluargaan untuk membantu pasien menerima dirinya, merasa diakui dan dihargai di lingkungannya sehingga pasien mampu mengatasi hambatan dalam penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan teori Schneiders menjelaskan bahwa salah satu faktor yang bisa mendukung terjadinya penyesuaian diri ialah dukungan social yang diterima individu dari lingkungannya. Suatu hubungan bisa tercapai apabila lingkungan social ikut andil dan aktif memberikan suatu rangsangan ataupun dorongan, usaha dari seseorang dan aktif untuk berpartisipasi secara dinamis di dalam menjalin suatu interaksi antara seorang individu dengan lingkungan sosialnya.

### **c. Uji Normalitas**

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mencari tahu hubungan penyebaran data dan distribusi normal atau tidaknya suatu data. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov Test dan mendapatkan hasil yaitu :  $p = 0.752$  ( $p > 0.05$ ) untuk skala kecerdasan emosional dan  $p = 0.647$  ( $p > 0.05$ ). Berdasarkan pada data yang didapatkan maka dapat dikatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

### **d. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk melihat bentuk hubungan antar kedua variabel. Hubungan linier menjelaskan bahwa setiap adanya perubahan pada variabel bebas maka akan cenderung diikuti oleh variabel terikat. Penyebaran data ini dikatakan linier jika hasil uji linearitas memiliki nilai probabilitas  $> 0.05$  begitu juga sebaliknya penyebaran data dikatakan tidak linier apabila hasil uji linearitasnya memiliki nilai probabilitas  $< 0.05$ .

Berdasarkan output dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linearitas antara variabel kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pasien kanker paska histerektomi bernilai 0.826. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga hasil linearitas antara variabel kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri menunjukkan data tersebut linier. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila kecerdasan emosional baik maka akan terbentuk penyesuaian diri yang baik pula pada pasien kanker serviks paska histerektomi dan apabila kecerdasan emosional buruk maka akan terbentuk penyesuaian diri yang buruk pula pada pasien kanker serviks paska histerektomi.

#### **e. Uji Hipotesis**

Hasil uji hipotesis dengan korelasi Pearson, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, dan hasil hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada pasien kanker serviks paska operasi histerektomi” Koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 0,874 yang berarti nilai koefisien tergolong kuat. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada pasien kanker serviks paska histerektomi, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin baik penyesuaian diri pasien kanker serviks paska histerektomi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional pasien maka semakin baik penyesuaian dirinya. Ketika seorang pasien kanker mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain maka pasien menjadi lebih adaptif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap kondisi atau perubahan yang terjadi pada dirinya.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain: (1) Pasien diharapkan dapat memahami peran dan fungsi dari kecerdasan emosional dan penyesuaian diri, hal tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan seperti sosialisasi atau seminar yang diselenggarakan oleh pihak Rumah Sakit maupun komunitas. Pasien dengan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri yang tinggi dapat saling berbagi pengalaman ataupun solusi disertai dengan sikap empati terhadap pasien kanker serviks lainnya dalam memahami dan meregulasi emosi untuk mendukung penyesuaian diri yang adaptif terhadap perubahan fisik maupun psikologis paska operasi histerektomi. (2) Pihak Rumah sakit maupun tenaga medis dapat lebih memperhatikan aspek kecerdasan emosional dan penyesuaian diri yang dapat dijadikan landasan/ dasar dalam memberikan penjelasan, edukasi maupun konseling kepada pasien kanker. Perlunya layanan bimbingan dan konseling yang lebih maksimal untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pasien. Selain itu penting untuk membangun iklim komunikasi yang

terbuka, kondusif agar pasien proaktif dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahan menyangkut kondisi fisik maupun psikologis demi menunjang penyesuaian diri yang adaptif.

## DAFTAR REFERENSI

- Delianti, & Pratiwi, S. N. (2022). *Psikologi Pendidikan Impelementasi dalam Strategi Pembelajaran*. UMSU Press.
- Edi, F. R. S. (2021). *Asesmen dan Intervensi Psikososial*. Jejak Pustaka.
- Himmah, L., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Santri Remaja Kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. *Jurnal Empati*, 7(3), 337–350.
- Kristiani, E., Sari, R. I., & Fitriyanti, D. (2023). Hubungan Fungsi Seksual terhadap Kualitas Hidup pada Wanita Post Histerektomi di SMC RS Telogorejo. *Termometer : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 151–169.
- Kurniawati, E. M. (2022). *Seri Buku Praktis Uroginekologi Fungsi Seksual pada Perempuan*. Airlangga University Press.
- Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan : Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Kencana.
- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial*. Syiah Kuala University Press.
- Sofyanty, D. (2017). Psychological Well Being Pada Penderita Kanker Serviks Yang Melakukan Histerektomi. *Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (SIMNASIPTEK)*, 56–60. <http://seminar.bsi.ac.id/simnasiptek/index.php/simnasiptek-2017/article/view/157>
- Sutanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Kencana.
- Yustiari, Laily, N. A., Susanti, N. Y., Noviyanti, N. I., Putri, N. R., Sairah, Ulpawati, Nuryana, R., Patimah, M., Solechah, M., Nurdianti, D., & Hanifah, I. (2023). *Psikologi Ibu dan Anak*. PT Global Eksekutif Teknologi.